

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gambaran pendidikan yang tertera dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Walaupun mereka yang perkembangannya terganggu pada jasmani juga mentalnya, mereka tetap warga negara Indonesia yang harus mendapat perlakuan yang sama dalam bidang apapun lebih-lebih pendidikan. Hal ini telah ditetapkan dalam pasal 8 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia yang menyebutkan bahwa : “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.”

Agama sebagai dasar pijakan ummat manusia tentu memiliki peran strategis dan sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Agama telah mengatur pola hidup manusia, baik dalam lingkup hubungannya dengan Tuhannya maupun interaksi sosial dengan masyarakat/sesama. Untuk itu, sangat perlu menanamkan pendidikan agama yang kuat sejak usia dini.

Pendidikan agama sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek – aspek rohani dan jasmaninya haruslah dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, suatu pematangan yang bertitik akhir pada pola optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan. (M Arifin, 1987: 10)

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Untuk menjalankan syariat agama dengan benar seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut di atas. Pengetahuan tersebut dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pengalaman. Demikian pula dengan anak cacat mental dan terbelakang, yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan pada mereka tentunya berbeda dengan pendidikan yang diberikan pada orang normal pada umumnya.

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan adanya pendidikan agama Islam, anak dituntut untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan.

Begitu pula halnya dengan anak berkebutuhan khusus (*special needs*), mereka sangat memerlukan arahan, bimbingan dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala tentang keunikan - keunikan karakteristik mereka.

Autisme, merupakan salah satu dari sekian banyaknya permasalahan yang muncul dalam kesulitan belajar. Seseorang dengan autisme umumnya memiliki bahasa, komunikasi, sosial dan keterampilan kognitif yang bermasalah termasuk juga kesulitan dalam hal pembelajaran, karena kurangnya kinerja *sensomotorik* dalam menangkap dan memahami pengajaran yang disampaikan.

Istilah Autisme berasal dari kata "*autos*" yang berarti diri sendiri "*isme*" yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun.

Autisme bukan satu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan pelambangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Selain itu, autisme merupakan kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). (Faisal Yatim, 2003 : 217)

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran individual atau yang dikenal dengan *Individualized Education Program*. Pembelajaran Individual merupakan suatu bentuk rancangan khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan

dan kelemahan peserta didik. Pembelajaran individual ini menunjuk pada suatu program pembelajaran di mana siswa bekerja dengan tugas – tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya.

Pembelajaran ini juga merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.

Seiring dengan peningkatan jumlah masalah kesulitan belajar, terutama pada anak penyandang autisme, maka diperlukan upaya yang sistematis untuk menanggulangi kesulitan belajar mereka. Peningkatan pelayanan tersebut diharapkan dapat meminimalkan problem belajar pada anak – anak autisme. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan pendidikan bagi anak autisme adalah pendidikan integrasi yang diimplementasikan dalam bentuk group/kelas (sekolah), individual (*one on one*) serta pembelajaran individual melalui modifikasi perilaku.

Mengingat anak penyandang autis merupakan bagian integral dari anak berkebutuhan khusus, maka peningkatan kualitas pembelajaran mutlak diperlukan. Peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan dapat menanggulangi permasalahan – permasalahan pembelajaran bagi anak autis. Dengan demikian anak penyandang autis diharapkan mengalami perkembangan di bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain dan perilaku sehingga mereka dapat mencapai kemandirian hidup di dalam

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai batas kemampuan yang dimiliki, termasuk di dalamnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya.

Penyandang autisme mempunyai kedudukan yang sama dengan warga negara yang lain. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara termasuk dalam pendidikan.

Adapun dasar hukumnya sebagai berikut :

1. Pancasila, Sila ke 2 butir ke 2 yang berbunyi, ”mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda - bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.“
2. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.
3. Undang-Undang dasar No.20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 :”Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”.
4. Pasal 29 ayat 3 : ”Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”.

Adapun Qiyas pendidikan mereka merujuk pada ayat Al-Qur’an surat ‘Abasa ayat 1 - 4 yaitu :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia

*ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau ia ingin mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya..*

Ayat ini secara tidak langsung memberikan jaminan bagi orang-orang yang cacat baik fisik maupun psikis, tidak luput untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta dikarenakan penulis ingin mengetahui bentuk implementasi dan upaya pelayanan untuk menanggulangi kesulitan belajar anak penyandang autisme dalam memahami dan menghayati agama Islam.

Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang menampung Anak Berkebutuhan Khusus/ABK (*special needs*). Lembaga pendidikan yang berdiri 9 tahun yang lalu tepatnya Mei 2002 dan didirikan atas prakarsa mahasiswa lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yaitu Ibu Umami Hani, Ibu Siti Sopiyan dan Erni Kadarwati.

Tujuan awal didirikannya lembaga ini adalah mewarnai kota Surakarta dan sekitarnya dalam upaya pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada perkembangannya, lembaga ini yang merupakan lembaga di bawah Yayasan Al Islam Jamsaren mengupayakan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pengajarannya. Diwujudkan kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan agar identitas muslim yang melekat pada anak penyandang autisme terjaga.

Hal ini merupakan sebuah keutamaan khusus yang dimiliki oleh Sekolah Mutiara Center sebagai solusi pendidikan bagi anak berkebutuhan

khusus terutama anak penyandang autisme untuk mendapatkan pendidikan agama Islam, di samping tidak banyaknya bentuk-bentuk lembaga pendidikan baik di naungan pemerintah maupun yang berdiri sendiri bagi anak berkebutuhan khusus yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam.

Pembelajaran yang diselenggarakan dalam lembaga ini melalui program pendidikan dan pelatihan pada autisme adalah :

1. Metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang secara umum bertujuan untuk membentuk perilaku atau menyatakan perilaku yang positif dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang negatif atau yang tidak diinginkan.
2. Metode DTT (*Discrete Trial Training*) dari Lovaas yang secara garis besar sang anak diharapkan mempunyai penguasaan bahan pembelajaran yang sama melalui kurikulum standar. (wawancara dengan Bp. Abdul Aris Aziz pada 22 November 2011)

Pada awal berdirinya lembaga ini, sistem pembelajaran dan kurikulum yang dipakai masih baku dan belum adanya kurikulum tambahan yang bersifat otonomi sekolah, materi yang ada pun bersifat umum. Selanjutnya pada perkembangannya, pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam menjadi bagian yang terintegrasi dengan pembelajaran yang lainnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yaitu pendekatan pembelajaran individu (*one on one*). Dalam pelaksanaannya anak-anak ini mendapatkan penanganan dari berbagai ahli seperti : dokter spesialis anak (Pediatri), Psikologi, Fisioterapi, Orthopedagogi (Guru khusus) dengan

perkembangan dan perubahan sendiri, termasuk di dalamnya guru bidang studi pendidikan agama Islam yang dalam penerapannya mengajarkan ilmu dasar keislaman seperti mengenal dan membaca huruf hijaiyah, tata cara sholat, do'a – do'a harian, bahkan pada perkembangan pembelajarannya sampai pada surat – surat pendek.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu dasar keislaman yang secara hampir keseluruhannya menggunakan tanah psikomotor yang harus diimbangi dengan afektif dan kognitifnya. Hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam proses pembelajaran individual pada bidang studi agama Islam yang diajarkan di Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

Dari latar belakang inilah penulis mengangkat judul skripsi **“Efektifitas Pembelajaran Individual Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Penyandang Autisme (Studi Kasus di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta)”**

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi ini, penulis perlu memberi penegasan terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul tersebut. Antara lain :

### **1. Efektifitas**

Menurut Komariah Aan dan Triatna Cepi dalam bukunya yang berjudul “Visionary Leadership”:Menuju Sekolah Efektif”. Efektifitas adalah suatu yang menunjukkan ketercapaian sasaran/tujuan yang telah



ditetapkan. Jadi, efektifitas dalam penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar siswa.

## 2. Pembelajaran Individual

Pembelajaran Individual dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871. Mercer (1989: 256) mengemukakan bahwa “program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pembelajaran di mana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara individu pada anak berkebutuhan khusus sangat beragam, sehingga layanan pendidikannya lebih diarahkan pada layanan yang bersifat individual. walaupun demikian, layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan. Program Pembelajaran Individual harus merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.

Program Pembelajaran Individual merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil *asesmen* terhadap kemampuan individu anak. Oleh karena itu sebelum seorang guru merumuskan program pembelajaran individual terlebih dahulu harus melakukan *asesmen*. Hal ini mutlak

dilakukan, karena dengan melakukan *asesmen* guru dapat mengungkap kelebihan dan kekurangan anak.

Menurut Musjafak Asjari (2005: 12) ada tiga kemampuan yang harus dikuasai guru agar dapat memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus secara profesional, yaitu: memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam: (1) *Mengasesmen* kemampuan akademik, dan non akademik, (2) Merumuskan Program Pembelajaran Individual, dan (3) Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Program pembelajaran individual dalam penelitian ini merupakan rumusan program yang bersifat individual atau pembelajaran yang diindividualkan karena pertimbangan adanya perbedaan-perbedaan antar para peserta didik.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. (Ahmad D Marimba, 1983 : 23)

Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini mengutarakan tentang dasar – dasar pembelajaran ajaran Agama Islam seperti mengenal, membaca dan menulis huruf hijaiyyah, pengetahuan mengenai ibadah – ibadah praktis.

## 3. Anak penyandang Autisme

Menurut Konner (dalam Ilham Sunaryo, 2010: 114) *Autistic* berarti “sendiri”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang selalu

mempunyai keinginannya sendiri. Autis adalah anak yang mengalami gangguan pada kontak afektis (perasaan).

Pada anak autisme, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, menghafalkan sesuatu tanpa berfikir, melakukan aktivitas spontan terbatas, stereotip, obsesi terhadap cemas dan takut akan perubahan, kontak mata dan hubungan dengan orang lainpun buruk, lebih menyukai gambar atau benda-benda mati.

Anak Penyandang Autisme dalam hal ini adalah anak yang tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Seringkali bahasa maupun pikiran mereka mengalami kesulitan, sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan efektifitas pembelajaran Individual pada bidang studi Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autisme di Sekolah Mutiara Center Jamsaren adalah pencapaian hasil belajar melalui program pembelajaran individual kepada anak penyandang autis untuk dapat memahami pembelajaran agama Islam dalam upaya menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Hubungannya dengan efektifitas proses pembelajaran individual terhadap pembelajaran agama Islam di Sekolah Mutiara Center, maka rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran individual dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta?
2. Bagaimana keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran individual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.
- b) Untuk Mendeskripsikan keberhasilan pembelajaran agama Islam pada anak autis di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a) Secara Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis. Selain itu, dapat menjadi stimulus dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai teori-teori tentang pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal. Di samping itu pula hal ini

ditujukan sebagai pengembangan dari disiplin ilmu peneliti yang akan meneliti anak penyandang autisme.

b) Secara Praktis

Dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada anak penyandang Autisme di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta dan bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap dunia pendidikan anak penyandang autisme khususnya pendidikan agama Islam.

## **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, serta menghindarkan terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya adalah :

1. Nur Awaliah Qusairi (UMM, 2006) dalam skripsinya yang berjudul :  
*”Proses Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Penyandang Autisma”*  
menyimpulkan bahwa proses pembelajaran agama Islam bagi penyandang autisme adalah terapis berusaha mengenalkan materi terlebih dahulu dan menyuruh anak agar mengikuti apa yang di ucapkan oleh terapis dan hal ini dilakukan terus menerus agar anak dapat mengingat pelajaran yang telah diajarkan dan untuk faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan pelajaran agama Islam adalah karena faktor sulitnya menerima materi baru dan faktor keinginan atau kemauan anak autis serta kekonsistenan orang tua mereka sendiri.
2. Dina Permatasari (UIN Malang, 2008) dalam skripsinya yang berjudul  
*”Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) IDAYU Malang”*.  
Menyimpulkan bahwa semua komponen yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak autis. Problematika yang muncul adalah alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang relatif kurang, peserta didik yang tidak bisa menulis huruf hijaiyah berangkai atau surat-surat pendek dan mudah berubah kepatuhan dan konsentrasinya, lingkungan keluarga (orang tua yang kurang kooperatif dengan sekolah) dan kebisingan yang sering muncul karena lokasi sekolah yang dekat dengan bandara Abdurrahman Saleh, fasilitas sekolah yang sering hilang, dan ketiadaan tenaga administrasi.

3. Agus Tri Haryanto, S. Pd. (2003) dalam artikelnya yang berjudul *”Penanganan Masalah Belajar Anak Autisme melalui Pendidikan Integrasi”*, mengungkapkan bahwa salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidikan anak autisme diperlukan pendidikan integrasi dan implementasinya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak autisme yang belajar bersama anak normal, tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan secara memadai atau mereka tidak mendapatkan sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Penyebabnya adalah kurangnya sumber daya manusia dan banyak tenaga ahli yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak autisme atau rasio penyelenggaraan yang sangat mahal, sehingga masih sedikit sekolah yang mau menerima anak autisme karena berbagai alasan di atas. Penyelenggaraan pendidikan integrasi di sekolah merupakan kemajuan yang baik, tetapi tidak semudah membalikkan tangan. Namun kita harus berani memulai supaya anak autisme mendapat tempat dan penanganan yang terbaik.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai efektifitas pembelajaran Individual pada bidang studi Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autisme merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dikatakan sebagai pembaruan penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Penelitian lapangan dalam hal ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy Moleong, 2000: 3).

## 2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Iqbal Hasan, 2002: 58).

Menurut Harjawijaya (2004: 46) sampel adalah sekelompok anggota populasi yang mewakili secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan darinya. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dibelakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dan jenis teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah jenis *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 218) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini diambil dari sumber-sumber data yang dianggap paling memahami tentang apa yang diharapkan dalam penelitian



ini, sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang maksimal. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah peserta didik dan pendidik anak penyandang autisme yang menjadi sumber data primer penelitian ini di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

### 3. Subyek Penelitian

Tatang (1986: 93) memberikan pengertian bahwa, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam hal ini yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Riset merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Maka data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi. Ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu : Observasi Langsung, *In-depth Interview* dan Dokumen Tertulis. Maka dari itu dalam penelitian ini juga mengacu pada tiga alat bantu pengumpulan data sebagaimana di atas.

#### a) Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja

diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survei metode observasi lebih obyektif. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, seperti Proses pelaksanaan pembelajaran individual terhadap anak autis, faktor pendukung dan penghambatnya di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta

b) Metode *interview* atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1989: 148)

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiplin secara tertulis (*interview guide*). Penulis menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan *interview* agar percakapan yang dilakukan dapat terfokus sehingga tidak melenceng jauh dari pembahasan

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang mudah dipahami seperti pelaksanaan pembelajaran Individual, faktor pendukung dan penghambatnya dan tentang keadaan sekolah Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya” (Arikunto, 1998: 159)

Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta yang meliputi hasil laporan/catatan guru tentang perkembangan anak, letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru dan murid, serta fasilitas-fasilitas yang ada di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta struktur kepengurusan, keadaan sarana dan prasarana, guru dan siswa, jadwal pelajaran dan kegiatan harian, silabus Pendidikan Agama Islam.

## 5. Analisis Data

Skripsi ini merupakan penelitian psikologi yaitu gejala kejiwaan yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku, maka analisis data yang dihasilkan oleh peneliti menggunakan metode Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moh Nazir 1985: 63). Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang metode pembelejaran pendidikan agama islam pada anak penyandang autisme di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta karena struktur pendekatan yang bersifat kualitatif, di mana data yang dikumpulkan melalui wawancara,

observasi dan dokumentasi, maka dilakukan pengelempokan data dan pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II Landasan Teori Tentang Pembelajaran Individual Pada Bidang Studi Agama Islam Pada Anak Penyandang Autisme**, berisi mengenai Pengertian pembelajaran individual, faktor-faktor Pembelajaran Individual yang mencakup metode Pembelajaran Individual, media, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Anak penyandang autisme yang mencakup Pengertian autis, faktor-faktor penyebab autis dan upaya penanganannya serta metode - metode pembelajaran pada anak autis. Dan pembelajaran Pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis.

**BAB III Gambaran Umum Pelaksanaan Metode Pembelajaran Individual Pada Anak penyandang autisme di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta**, dalam bab ini akan dipaparkan tentang gambaran

umum Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikannya, struktur kepengurusan, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana. Selanjutnya, akan dipaparkan tentang pelaksanaan pembelajaran individual pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autisme di Sekolah Mutiara Center Jamsaren Surakarta.

**BAB IV Analisis data**, berupa analisis penulis terhadap hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan pada bab III.

**BAB V Penutup**, yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.